

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Gaya Mengajar Guru

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Mengajar bukan hanya proses pemberian ilmu dari pendidik kepada peserta didik, namun terdapat banyak aspek penyusun didalamnya, terlebih lagi apabila mengajar memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* disebutkan bahwa mengajar merupakan segala usaha dan upaya yang secara sengaja dilakukan pada proses belajar siswa untuk memberi kemungkinan dan kesempatan kepada siswa mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang kompleks dalam menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga terjadi proses belajar.² Dari sejumlah pengertian diatas dapat dipahami bahwa mengajar adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka penyampain ilmu dan pengetahuan kepada siswa sehingga terjadi proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran penting sebagai salah satu sumber belajar atau sumber ilmu. Untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa, guru memiliki berbagai cara sebagai upaya yang digunakan sehingga terjadi proses belajar mengajar. Cara-cara yang dimiliki guru muncul sesuai dengan karakter dan sudut pandang guru dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, bahwa gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.³

¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 12.

² Prawidi Wisnu Subroto, "Analisis Gaya Mengajar Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama," *Prima: Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika* 6, no. 1 (2017): 78, diakses pada 31 Oktober, 2019, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/prima/article/view/1469/923>

³ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 57.

Lebih lanjut dapat dipahami bahwa, gaya mengajar guru adalah berbagai cara, metode dan strategi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada siswa, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis.⁴ Pendapat lain mengemukakan bahwa, gaya mengajar guru adalah sejumlah cara dan pedoman guru dalam bertindak untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa dalam proses belajar sehingga tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai.⁵ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan M. Safari dkk., menemukan bahwa pengertian gaya mengajar guru adalah suatu cara khas yang mencerminkan pribadi guru yang dilakukan pada saat proses pembelajaran.⁶

Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru dipengaruhi oleh sudut pandangnya terhadap proses pembelajaran. Sebagai bahan ilustrasi, seorang guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan bahan pelajaran dari guru kepada siswa, maka cara mengajar yang dilakukan adalah memberi pengetahuan kepada siswa. Pada sudut pandang ini, guru beranggapan bahwa siswa hanyalah sekedar bejana kosong yang harus diisi ilmu pengetahuan. Disini kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Sedangkan siswanya hanya mendengarkan atau menerima apa saja yang disampaikan oleh guru.⁷

Dari sejumlah pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar guru adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Dalam proses mengajar guru memilih dan menggunakan suatu cara dan prosedur yang sesuai dengan pribadi dan sudut pandangnya terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru memiliki gaya mengajar yang khas dan berbeda dari guru yang lainnya. Gaya mengajar ini dapat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan gaya mengajar yang tepat guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

⁴ Hery Rahmat dan Miftahul Jannatin, "Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris," *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (2018): 101, diakses pada 31 Oktober, 2019, <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/download/775/436/>

⁵ Prawidi, "Analisis Gaya Mengajar Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama," 79.

⁶ M. Safari, dkk., "Analisa Gaya Mengajar Guru Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Lahat," *Jurnal Profit* 1, no. 2 (2014): 172, diakses pada 31 Oktober 2019, <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5607/3041>

⁷ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 57.

b. Macam Gaya Mengajar Guru

Pada penjelasan diatas telah dikemukakan bahwa proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi pelajaran dan siswa. Selanjutnya, menurut Muhammad Ali macam gaya mengajar guru dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu sebagai berikut.

1) Gaya Mengajar Klasik

Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar yang masih memegang nilai-nilai leluhur dari generasi terdahulu. Nilai-nilai tersebut disampaikan kepada siswa sebagai generasi baru untuk melestarikannya. Materi pembelajaran yang disampaikan adalah informasi yang paling dikenal dan dekat dengan lingkungan dan dunia siswa. Peran guru dalam gaya mengajar ini adalah secara dominan menyampaikan materi kepada secara siswa. Oleh karena itu dalam gaya mengajar ini guru adalah seorang yang ahli tentang pelajaran yang diampunya. Dengan demikian proses pengajaran pada gaya mengajar klasik, guru bersifat aktif dan siswa secara pasif menerima materi dari guru.⁸

Terdapat dua landasan yang mendasari gaya mengajar klasik yaitu aliran perenialism dan aliran essentialism. Pada aliran perenialism disebutkan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan shahih (valid). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelektualitas dan komunikasi dengan dunia luar. Hal ini dianggap oleh penganut aliran perenialism sebagai upaya memanusiaikan manusia, karena manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena memiliki intelektualitas. Sedangkan aliran essentialism mengemukakan bahwa informasi yang disampaikan dalam pengajaran adalah informasi yang bersifat praktis dengan tujuan mendidik ketrampilan untuk kehidupan mendatang siswa dapat produktif. Oleh karena itu aliran essentialism menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan produktif.⁹

Dari sejumlah penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru berada pada posisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan terbesar dan utama. Guru secara aktif memberikan materi pembelajaran yang dianggap populer dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses belajar pada gaya mengajar

⁸ M. Safari, dkk., "Analisa Gaya Mengajar Guru Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kecamatan Lahat," 172-173.

⁹ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 61-62.

ini siswa secara pasif hanya memperoleh pengetahuan dari guru.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis adalah cara guru dalam menyampaikan pengetahuan dengan memfokuskan kompetensi siswa secara individual. Oleh karena itu bahan pelajaran yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan pengetahuan siswa. Bahan pelajaran pada gaya mengajar teknologis disusun oleh ahlinya masing-masing. Guru dengan gaya mengajar teknologis menerapkan penggunaan perangkat atau media dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa dapat merespon bahan pelajaran yang diberikan secara konkret. Dalam gaya mengajar teknologis, beberapa peran yang dipegang guru adalah sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*), dalam belajar, karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras (*hardware*).¹⁰

Gaya mengajar ini ditemukan dengan berlandaskan pada aliran teknologis yang menganggap bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari teknologi pengetahuan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan digunakan sebagai cara alat untuk mengirimkan agar anak dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu digunakanlah perangkat baik *hardware* (seperti mesin, televisi, dan sebagainya) ataupun *software* (seperti program, modul, dan sebagainya). Beberapa perangkat tersebut difungsikan sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen pusat dalam pengajaran dan proses belajar siswa.¹¹

Jadi dapat dipahami bahwa, gaya mengajar teknologis merupakan cara guru dalam mengajar dengan menggunakan teknologi sebagai media dalam penyampaian bahan pengajaran. Teknologi dalam hal ini yang dimaksud adalah sejumlah perangkat atau media sebagai alat bantu dalam penyampaian bahan pengajaran kepada siswa. Diantara contoh teknologi yang dapat digunakan adalah mesin, televisi, modul dan sebagainya. Dengan bantuan perangkat

¹⁰ Akhsanu Alfianur Firdaus, "Variasi Gaya Mengajar Guru IPS dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan" (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 17-18.

¹¹ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 62-63.

atau media, siswa dapat merespon bahan pelajaran yang diberikan. Dalam penggunaan teknologi, guru harus tetap menyesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa.

3) **Gaya Mengajar Personalisasi**

Gaya mengajar personalisasi adalah cara mengajar guru yang didasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran pada gaya mengajar personalisasi berada ditangan siswa. Siswa dipandang sebagai suatu pribadi atau individu. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial menjadi hal hal penting dalam gaya mengajar ini. Oleh karena itu, guru bertugas untuk menuntun dan membantu perkembangan perkembangan tersebut melalui pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Guru dengan gaya mengajar teknologis mempunyai kemampuan untuk mengasuh, ahli dalam ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber. Adapun bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual.¹²

Landasan yang digunakan pada gaya mengajar personalisasi adalah aliran progressive dan aliran romantik. Golongan progressive memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan disiplin dan arah pengalaman belajar yang dapat menuntun dan menentukan struktur intelegensi siswa. Dalam pelaksanaanya pendidikan memimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya. Selanjutnya golongan romantik memandang bahwa anak harus bebas dan mengisolasi anak dari lingkungan masyarakat. Hal ini karena pendidikan merupakan proses individual, bukan proses sosial. Pendidikan juga bukan hanya sekedar memberi informasi atau ketrampilan, tetapi merupakan proses perkembangan pribadi sepanjang hayat. Peranan guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman.¹³

Dari penjelasan diatas, gaya mengajar personalisasi dapat didefinisikan sebagai cara mengajar guru yang menitikberatkan kegiatan pendidikan atas dasar minat, pengalaman, kebutuhan dan pola perkembangan siswa. Dalam gaya mengajar ini, siswa dipandang sebagai pribadi yang memiliki minat, pengalaman, kebutuhan dan

¹² Trisna Ariani, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 15.

¹³ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 64.

perkembangan yang berbeda dengan siswa lainnya. Peran guru dalam gaya mengajar ini adalah menuntun dan membantu siswa dengan cara melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangannya.

4) **Gaya Mengajar Interaksional**

Peranan guru dan siswa dalam gaya mengajar interaksional sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Siswa akan mengemukakan pandangannya tentang realita, juga mendengarkan pandangan dari siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran fikiran tentang apa yang dipelajari. Bahan pelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu. Melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer. Berdasarkan masalah itu diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang.¹⁴

Gaya mengajar interkasionial memiliki ciri utama dimana guru menyodorkan masalah kepada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi siswa mengemukakan pandangan, pendapat, argumentasi, juga menanggapi dan mendukung pendapat siswa lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas.¹⁵

Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, interaksi siswa dengan bahan pelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Pandangan ini berakar pada falsafah yang memandang bahwa pada hakikatnya manusia sudah mempunyai kemampuan untuk memikirkan dan menemukan jawaban terhadap masalah kehidupan yang dihadapi. Fungsi gaya mengajar ini adalah menumbuhkan dan mengungkap kemampuan berpikir siswa melalui penciptaan kondisi dan kemungkinan untuk tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu pengajaran tidak dilakukan

¹⁴ Roma Afri Yanto, "Profil Gaya Mengajar Guru Produktif Jurusan Teknik Pemesinan menurut Persepsi Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 14.

¹⁵ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 65.

dengan cara mengajari tetapi dengan mengembangkan suasana dialogis. Selain itu dasar dari gaya mengajar interaksional juga didapatkan dari pemahaman secara psikologis yang menyebutkan bahwa, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.¹⁶

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar interaksional yaitu gaya mengajar dimana proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, interaksi siswa dengan bahan pelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya. Pada gaya mengajar ini, guru menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa, sehingga didapatkan hasil pertukaran fikiran tentang apa yang dipelajari. Oleh karena itu, bahan pelajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu, melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer.

2. Model Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah sebuah kerangka yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran serta pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.¹⁷ Pendapat lain menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup serta penilaian dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Selanjutnya disebutkan bahwa model pembelajaran adalah rencana yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, merancang bahan pembelajaran, dan menjadi pedoman guru dalam mengajar.¹⁹ Sependapat dengan hal tersebut Daryanto juga mengungkapkan

¹⁶ Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, 65.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 53.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 185-186.

¹⁹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 56.

bahwa model pembelajaran adalah rancangan atau pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.²⁰ Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis suatu pembelajaran yang bersifat prosedural meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran memiliki beberapa macam dan jenis yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Salah satu dari jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu/integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tidak dibatasi dengan disiplin ilmu tertentu, pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai bidang studi menjadi tema tertentu. Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada pengembangan tiga ranah kompetensi pada siswa yaitu kompetensi kognitif/pengetahuan, kompetensi afektif/sikap, dan kompetensi psikomotorik/ketrampilan.²¹ Pendapat lain menurut Rusman menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa materi pembelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan.²² Pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan sejumlah materi pembelajaran pada sebuah tema. Tema dipilih dan dikembangkan sejalan dengan kompetensi dasar dan standar isi dari mata pelajaran yang akan diajarkan.²³ Tema dalam ini adalah wadah untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada siswa secara utuh. Dalam hal ini tematik diberikan dengan tujuan untuk menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran penuh akan nilai, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.²⁴

²⁰ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 41.

²¹ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2*, no. 1 (2015): 38, diakses pada 25 November, 2019, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1280/1008>

²² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 139.

²³ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 95.

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 139.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran tematik terpadu/integratif adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan dan mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai bidang studi menjadi satu tema tertentu.

Model pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan Pendidikan Sekolah Dasar.²⁵ Penerapan model pembelajaran ini sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.²⁶ Pemberlakuan kurikulum 2013 dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI”.²⁷

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan sebagai jawaban atas permasalahan dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum 2013, siswa dibekali *softskill* dan *hardskills* berupa ketrampilan dan keahlian untuk bertahan hidup dimasa depannya. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang kompeten dan cerdas dalam membangun integritas, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.²⁸

Penerapan model pembelajaran tematik terpadu pada Kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai upaya penyederhanaan. Dengan upaya ini yang menjadi penekanan adalah siswa paham materi yang diterima saat pembelajaran dan bukan tentang hafalan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat menghadapi tantangan hidup dimasa depannya. Siswa diharapkan

²⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 141-42.

²⁶ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “65 Tahun 2013, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (17 Desember 2019).

²⁷ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “67 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI,” (17 Desember 2019).

²⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 141.

mampu menggali pengetahuan melalui dirinya sendiri tanpa harus terus menerus dijejali teori-teori dan fakta dari gurunya di kelas.²⁹

Dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu, materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa bukan berdasarkan disiplin ilmu atau mata pelajaran yang biasanya terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Matematika atau yang lainnya, melainkan siswa belajar berdasarkan tema yang diajarkan guru yang mana dalam satu tema tersebut sudah mencakup seluruh mata pelajaran beserta kompetensinya. Kegiatan yang berusaha dimunculkan dan ditekankan dalam pembelajaran di kelas adalah kegiatan siswa melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam pembahasannya tema yang dipelajari dalam pembelajaran tematik terpadu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema Air dapat ditinjau dari mata pelajaran IPA dan Matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, Penjasorkes, dan SBK.³⁰

b. Landasan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dikembangkan dengan sejumlah landasan berikut:³¹

1) Landasan Filosofis

Terdapat tiga aliran filsafat yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran tematik terpadu yaitu aliran progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme menekankan bahwa komponen dalam pembelajaran diantaranya adalah pembentukan kreativitas, pembelajaran sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme memandang pembelajaran berfokus pada pengalaman langsung yang dimiliki siswa. Sedangkan aliran humanism melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologi dalam pembelajaran tematik terpadu berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi belajar siswa. Psikologi perkembangan diperlukan sebagai landasan dalam menentukan isi materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan

²⁹ Iif, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, 75.

³⁰ Iif, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, 91.

³¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 87-88.

peserta didik. Psikologi belajar menjadi pijakan dalam pembelajaran tematik terpadu sebagai pertimbangan untuk menentukan cara penyampaian isi/materi pembelajaran kepada siswa dan bagaimana cara siswa dapat mempelajarinya.

3) Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Jadi landasan-landasan yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu adalah yang pertama yaitu landasan filosofis yang menganut pada tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Landasan kedua yang digunakan dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu yaitu landasan psikologis, yaitu terkait dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Landasan psikologis digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan isi materi pembelajaran. Landasan terakhir yaitu landasan yuridis, diantaranya adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu menjelaskan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan berkenaan dengan model pembelajaran tematik terpadu, yaitu sebagai berikut:³²

- 1) Tema yang digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu bersifat aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema digunakan sebagai alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran yang disampaikan.

³² Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 18-19.

- 2) Materi pembelajaran yang akan disampaikan dipilih sesuai keterkaitan tema yang diangkat. Namun tidak jarang dalam pengayaan digunakan materi bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Tapi tetap penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik terpadu harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran dipilih berdasarkan pertimbangan pada sejumlah aspek diantaranya adalah karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Jadi sesuai penjelasan diatas bahwa prinsip model pembelajaran tematik terpadu yaitu (1) pembelajaran dikemas dalam bentuk tema dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual, (2) pembelajaran menggunakan materi yang telah dipilih dengan memperhatikan kesesuaian tema, (3) pembelajaran tematik terpadu harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran, (4) materi pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa, dan (5) tidak memaksa keterpaduan antar materi.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:³³

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik dipusatkan pada kegiatan siswa. Artinya, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pengalaman langsung yang didapatkan siswa melalui pembelajaran tematik diharapkan menjadi dasar untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak sehingga dapat digunakan sebagai bekal siswa untuk menghadapi permasalahan yang nyata (konkret).

³³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), 258-259.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Pembelajaran tematik mengintegrasikan sejumlah materi pelajaran menjadi satu kesatuan tema, jadi dalam pembelajaran pemisahan mata pelajaran tidak boleh terlihat begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Materi pembelajaran dalam pembelajaran tematik tersusun atas berbagai konsep dari sejumlah mata pelajaran. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan secara utuh sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*), maksudnya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Jadi sesuai dengan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu diantaranya adalah menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, memberikan pengalaman langsung sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema, menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel yang artinya guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Rusman dalam buku karangannya yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian, memaparkan tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pendekatan pembelajaran tematik integratif atau tematik terpadu yaitu sebagai berikut.³⁴

³⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 150-152.

- 1) Memilih/menetapkan tema
Tema-tema untuk pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 untuk jenjang Pendidikan SD/MI telah dibuat dan disiapkan oleh Kemendikbud.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, dan Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator
Untuk melakukan analisis kurikulum dapat dilakukan dengan cara membahas semua Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, serta Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk setahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI dan KD) yang ada dari berbagai muatan pelajaran (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP dan Penjasorkes). Masing-masing Kompetensi Dasar setiap muatan mata pelajaran dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.
- 3) Membuat Hubungan Pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan Tema
Kompetensi dasar dan tema untuk proses pembelajaran jenjang Pendidikan SD/MI pada kurikulum 2013 telah disiapkan. Namun guru tetap harus membuat sendiri indikator pencapaian siswa. Hasil pemetaan dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih mudah proses penyajian pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek.
- 4) Menyusun Jaringan Kompetensi Dasar
Kegiatan berikutnya adalah membuat jaringan Kompetensi dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan indikator.
- 5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu
Silabus digunakan guru untuk memudahkan melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas didalam proses pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut.
- 6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu
Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Dalam RPP disajikan gambaran secara menyeluruh proses pembelajaran dari penggabungan beberapa bidang kajian ilmu dalam tema yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik terpadu yang pertama adalah menentukan tema oleh pengambil kebijakan ataupun hasil kesepakatan antara guru dan siswa, tahap kedua adalah mengintegrasikan tema dengan tuntutan kurikulum yang menyeimbangkan antara dimensi ketrampilan, sikap dan pengetahuan, tahap ketiga adalah mendesain rencana pembelajaran yang mencakup sumber belajar, bahan ajar, media belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait, dan tahap terakhir yaitu melaksanakan aktivitas pembelajaran.

f. Rambu-rambu Pembelajaran Tematik Terpadu

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:³⁵

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan menjadi satu tema.
- 2) Kompetensi dasar lintas semester juga dapat digabungkan dalam pembelajaran.
- 3) Sebuah kompetensi dasar yang benar-benar tidak dapat dipadukan dengan kompetensi dasar yang lain dapat diajarkan secara tersendiri.
- 4) Kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam sebuah tema tetap harus diajarkan walaupun diajarkan secara tersendiri.
- 5) Kegiatan pembelajaran ditunjukkan untuk memaksimalkan kemampuan siswa untuk membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 6) Tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik, minat, lingkungan dan daerah tempat tinggal siswa.

Jadi dapat diketahui bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menerapkan model pembelajaran tematik terpadu adalah tidak memaksakan semua materi atau mata pelajaran untuk dipadukan dalam tema, serta tetap memperhatikan aspek-aspek siswa dalam memilih tema serta menjalankan kegiatan pembelajaran.

g. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran. Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dan diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut.³⁶

³⁵ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, 55-56.

³⁶ Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 129.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran tematik terpadu dilakukan untuk menciptakan suasana awal yang dapat mendorong siswa agar dapat fokus dalam menerima pembelajaran. Sifat dari kegiatan ini adalah sebagai pemanasan. Hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan awal adalah menggali pengalaman siswa tentang tema yang akan diajarkan. Selain itu beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.³⁷

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dilakukan pada kegiatan awal dari pembelajaran tematik terpadu.³⁸

- 1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberikan motivasi belajar kepada siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menjadi fokus adalah pengembangan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/model pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Pada kegiatan ini dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil maupun perorangan.³⁹

Pada tahap ini kegiatan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bahan pelajaran yang diajarkan. Selain itu pada kegiatan inti juga digunakan

³⁷ Sun Haji, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015): 65-66, diakses pada 2 Desember, 2019, https://www.researchgate.net/publication/307776596_PEMBELAJARAN_TEMATI_K_YANG_IDEAL_DI_SD/MI/link/57d74d9608ae5f03b494e499/download

³⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80.

³⁹ Sun, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 66.

pendekatan yang juga harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.⁴⁰

a) Sikap

Pada kegiatan inti siswa didorong agar dapat memiliki dan menjalankan sejumlah sikap yang menjadi penekanan diantaranya adalah menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.

b) Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan didapatkan melalui sejumlah aktivitas yang dikenala dengan pendekatan saintifik diantaranya adalah mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Agar dapat menjalankan seluruh rangkaian pada pendekatan saintifik, model pembelajaran tematik terpadu dapat menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Selain itu untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, dapat digunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*projec based learning*).

c) Keterampilan

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar siswa mencapai kompetensi ketrampilan adalah melalui kegiatan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Semua materi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi ketrampilan harus dapat membuat siswa melakukan kegiatan pengamatan hingga penciptaan. Untuk itu perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project-based learning*).⁴¹

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup bersifat untuk menenangkan. Contoh kegiatan penutup yang dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.⁴² Pada

⁴⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80.

⁴¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 80-81.

⁴² Sun, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 66.

tahap ini dilakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk memperoleh manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, pemberian tugas, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁴³

Jadi secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam model pembelajaran tematik terpadu meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal digunakan untuk menggali pengalaman anak tentang tema yang disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, yaitu penyajian bahan pembelajaran dengan menitikberatkan pada tiga kompetensi siswa yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, dalam kegiatan ini dapat ditarik kesimpulan terkait pembelajaran yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh.

h. Penilaian Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia. Pembelajaran pada kurikulum 2013 memfokuskan pada kegiatan siswa, oleh karena itu penilaian yang dilakukan didasarkan pada proses pembelajaran. Terdapat tiga aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, diantaranya adalah kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.⁴⁴ Penilaian yang digunakan biasa disebut dengan penilaian autentik. Sebuah penilaian dilakukan untuk memperoleh sejumlah informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil siswa selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran.⁴⁵

Dalam buku karangan Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri disebutkan bahwa fungsi penilaian adalah sebagai berikut:⁴⁶

⁴³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, 81.

⁴⁴ Nurul, *Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar*, 45.

⁴⁵ Sun, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 67.

⁴⁶ Iif, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, 241.

- a) Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan kegiatan pembelajarannya.
- b) Sebagai dasar pertimbangan guru dalam menentukan pembelajaran yang dapat membimbing perkembangan siswa.
- c) Untuk mengetahui perlu tidaknya diberikan bimbingan khusus kepada siswa yang membutuhkan.
- d) Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengembangkan minat siswa.
- e) Memberikan informasi kepada orang tua atas perkembangan siswa di sekolah.
- f) Memberikan informasi kepada orang tua sehingga dapat diberikan tindakan lanjut dalam bimbingan keluarga.
- g) Sebagai masukan kepada semua pihak untuk meningkatkan pendidikan.

Selain itu, terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian pada pembelajaran tematik terpadu.⁴⁷

- a) Penilaian di kelas I dan II mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, maka cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.
- b) Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas.
- c) Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata-mata pelajaran.
- d) Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.
- e) Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya: Penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka.

Alat penilaian yang dapat digunakan diantaranya berupa tes dan non tes. Jenis penilaian tes mencakup tes tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih

⁴⁷ Sun, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 3, 67.

banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.⁴⁸

Jadi penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran tematik terpadu adalah penilaian autentik, yaitu penilaian yang menekankan pada proses, baik dari segi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

i. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu

Berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 dalam Buku karangan Sa'dun Akbar, dkk., disebutkan bahwa kekuatan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang diterima oleh siswa diberikan berdasarkan pada tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 2) Kegiatan pembelajaran menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan sambil bermain.
- 3) Hasil belajar yang didapatkan siswa lebih berkesan dan dapat terkenang lama oleh siswa.
- 4) Mengembangkan ketrampilan berpikir anak yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi anak.
- 5) Menumbuhkan ketrampilan sosial siswa dengan cara bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai permasalahan nyata yang ditemui.

Selain memberikan kelebihan, pembelajaran tematik terpadu juga memiliki kekurangan dan keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Aspek guru
 Karena pembelajaran tematik terpadu harus selalu aktual dengan kehidupan nyata, guru senantiasa dituntut untuk berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan

⁴⁸ Sun, "Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di SD/MI," 67.

⁴⁹ Sa'dun, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 22-23.

ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

- 2) Aspek peserta didik
 Dalam pembelajaran ini peserta didik untuk memiliki kemampuan akademik dan kreativitas yang baik. Hal ini harus dimiliki agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.
- 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran
 Kegiatan pembelajaran membutuhkan referensi buku dan sumber informasi yang banyak dan bervariasi, bahkan jika dimungkinkan juga diperlukan akses internet. Hal ini dapat membantu pengembangan wawasan siswa dan guru. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.
- 4) Aspek kurikulum
 Untuk dapat menjalankan pembelajaran tematik terpadu, kurikulum yang ditetapkan harus dapat luwes. Pencapaian yang dituju adalah pencapaian siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu kurikulum harus memberikan kewenangan kepada guru untuk dapat mengembangkan materi, metode, dan penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.
- 5) Aspek penilaian
 Penilaian dalam pembelajaran terpadu dilakukan secara menyeluruh pada semua bidang kajian yang telah dipelajari. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.⁵⁰

Pada dasarnya semua model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu halnya dengan model pembelajaran tematik terpadu. Dari uraian penjelasan diatas diketahui bahwa kelebihan dari pembelajaran tematik terpadu diantaranya adalah seluruh kegiatan belajar memberikan pengalaman yang bermakna sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan daya berpikir kritis siswa karena pembelajaran disajikan dalam bentuk permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan riil peserta didik. Dalam

⁵⁰ Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 93-94.

pembelajaran tematik terpadu juga dapat meningkatkan kerja sama antara semua perangkat pemegang kegiatan pembelajaran.

Selain kelebihan, pembelajaran tematik terpadu juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah guru yang senantiasa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan terkini, peserta didik dituntut untuk dapat menyeimbangkan kemampuan akademik dan kreativitas, dibutuhkan sarana dan sumber pembelajaran yang lebih, serta kurikulum yang harus luwes dan penilaian yang menyeluruh.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan analisis gaya mengajar guru pada pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig, Gebog, Kudus. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian.

1. Trisna Ariani dalam penelitiannya yang berjudul Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna Ariani dengan judul Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta, menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri Sayidan Yogyakarta dominan menggunakan gaya mengajar klasik saat pembelajaran di kelas. Gaya mengajar klasik guru gunakan pada hampir seluruh kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti hingga penutup. Oleh karena itu pada saat pembelajaran, guru berperan aktif dalam menyampaikan pembelajaran dan siswa secara pasif menerima pembelajaran dari guru. Gaya mengajar teknologis guru terapkan dengan menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Gaya mengajar lain yang tampak digunakan guru adalah gaya mengajar interaksional, namun gaya mengajar ini hanya tampak pada beberapa kegiatan pembelajaran saja. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru pada saat menerapkan gaya mengajar yang digunakan. Pada gaya mengajar klasik, sering dijumpai kendala berupa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru. Gaya mengajar teknologis tidak dapat maksimal guru gunakan dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya sarana dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan. Sedangkan kendala yang menyebabkan gaya mengajar personalisasi dan interaksional tidak dapat diterapkan secara maksimal karena siswa yang tidak dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Jadi beberapa respon yang diberikan siswa pada saat pembelajaran guru dengan gaya mengajar yang dimilikinya beragam. Respon siswa pada gaya mengajar klasik dan teknologis cukup baik, artinya siswa paham dan mengerti dengan materi

pembelajaran yang diajarkan guru. Sedangkan pada gaya mengajar personalisasi dan interaksional, respon siswa kurang baik sebab siswa kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.⁵¹

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mencari tahu dan menemukan jenis gaya mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran dikelas. Persamaan kedua yaitu jenjang pendidikan yang menjadi lokasi penelitian adalah sama yaitu jenjang sekolah dasar. Selanjutnya hal yang membedakan adalah penelitian oleh Trisna Ariani hanya memilih salah satu guru kelas sebagai subjek penelitian yaitu guru kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti semua guru kelas dari kelas I hingga kelas III di MI Nahdlatul Ulama Gribig. Hal lain yang membedakan adalah bahwa penelitian Trisna Ariani dilakukan pada saat pembelajaran mata pelajaran sekolah dasar dengan kurikulum yang digunakan adalah KTSP tahun 2006, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada pembelajaran dengan kurikulum 2013 dimana kurikulum ini menetapkan model pembelajaran yang khas yaitu model pembelajaran tematik terpadu.

2. Yuli Anisa dalam penelitiannya yang berjudul Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura

Dalam penelitian oleh Yuli Anisa dengan judul Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura ditemukan hasil bahwa beberapa gaya mengajar yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah gaya mengajar otoriter, gaya mengajar demokratis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional. Guru di kelas II-A menggunakan dua tipe gaya mengajar yaitu gaya mengajar otoriter dan gaya mengajar demokratis. Gaya mengajar guru di kelas II-B menggunakan tipe gaya mengajar demokratis dan personalisasi. Gaya mengajar pada guru kelas II-C yaitu gaya mengajar otoriter, demokratis dan personalisasi. Pada kelas III-A dan III-B, guru lebih banyak menggunakan gaya mengajar demokratis dan personalisasi. Sedangkan pada kelas IV dan V-A guru hanya menggunakan gaya mengajar demokratis. Guru di kelas V-B memilih tiga tipe gaya mengajar yaitu gaya mengajar demokratis, personalisasi dan interaksional. Selain ditemukan juga beberapa jenis kecerdasan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura yaitu jenis kecerdasan kinestetik di kelas II-C, III-A, IV-A, dan V-B. Untuk jenis kecerdasan kedua yaitu kecerdasan linguistik

⁵¹ Trisna Ariani, "Gaya Mengajar Guru Kelas V di SD Negeri Sayidan Yogyakarta" (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 62-94.

terdapat di kelas II-B, III-B, dan V-A. Jenis kecerdasan visual terdapat di kelas II-A dan V-A. dan yang terakhir jenis kecerdasan interpersonal terdapat di kelas IV-A.⁵²

Hasil lain dari penelitian yang ditemukan oleh Yuli Anisa adalah terdapat sejumlah kendala oleh guru dalam menerapkan gaya mengajar berbasis kecerdasan diantaranya yaitu sumber daya manusia yang kurang memadai, sarana dan prasarana yang belum lengkap dan merata untuk semua kelas, strategi pembelajaran guru terkadang kurang tepat, serta kesulitan guru dalam mempersiapkan program pembelajaran karena siswa yang sulit untuk dikondisikan. Berdasarkan kendala yang ditemukan oleh Yuli Anisa, solusi yang ditawarkan yaitu guru dapat mengikuti sejumlah kegiatan pelatihan dan saling berbagi pengalaman dengan sesama guru, melengkapi sarana prasarana yang diperlukan, memberikan penyegaran dan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran, serta memberikan hukuman edukatif kepada siswa yang melanggar peraturan di kelas maupun di sekolah.⁵³

Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan pertama yaitu sama-sama melakukan penelitian untuk menemukan jenis gaya belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Persamaan lain yaitu jenjang pendidikan lokasi penelitian merupakan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan selanjutnya yaitu bahwa kedua penelitian ini meneliti lebih dari 2 guru sebagai subjek penelitian. Namun dari penelitian Yuli Anisa juga ditemukan perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaan paling utama yaitu bahwa peneliti memfokuskan gaya mengajar guru pada pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu sedang penelitian oleh Yuli Anisa menekankan pada gaya mengajar guru berdasarkan kecerdasan siswa yang majemuk. Perbedaan lain adalah Yuli Anisa juga melakukan penelitian untuk menemukan kendala guru dalam menggunakan gaya mengajar serta solusinya, namun peneliti hanya meneliti gaya mengajar yang dimiliki dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

⁵² Yuli Anisa, "Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk di Mi Muhammadiyah Program Khusus Kartasura" (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 4-11.

⁵³ Yuli, "Gaya Mengajar Guru Berbasis Kecerdasan Majemuk di Mi Muhammadiyah Program Khusus Kartasura", 4-11.

3. Devi Maisarah dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Gaya Mengajar Guru IPA dalam Menerapkan Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Gregeed Kabupaten Cirebon

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Devi Maisarah ditemukan hasil bahwa dari empat indikator gaya mengajar yang diujikan diantaranya yaitu gaya mengajar demokratis, *laizefaire*, dan otoriter, guru IPA di SMP Negeri 1 Kabupaten Cirebon dominan untuk menggunakan gaya mengajar demokratis. Hasil penelitian kedua yaitu, guru IPA di SMP Negeri 1 Kabupaten Cirebon pada pembelajarannya di kelas menerapkan pendekatan saintifik dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator aspek yang telah terpenuhi seperti guru melakukan kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengobservasi, mencoba dan mengkomunikasikan selama proses pembelajaran.⁵⁴

Persamaan yang ditemukan dari penelitian Devi Maisarah dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang gaya mengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Perbedaannya yaitu guru yang menjadi subjek penelitian Devi Maisarah adalah guru mata pelajaran IPA pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama sedangkan peneliti memilih guru kelas pada jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaan lain yaitu bahwa penelitian Devi Maisarah menekankan pada penerapan pendekatan saintifik sedangkan penulis menekankan pada penerapan model pembelajaran tematik terpadu.

C. Kerangka Berfikir

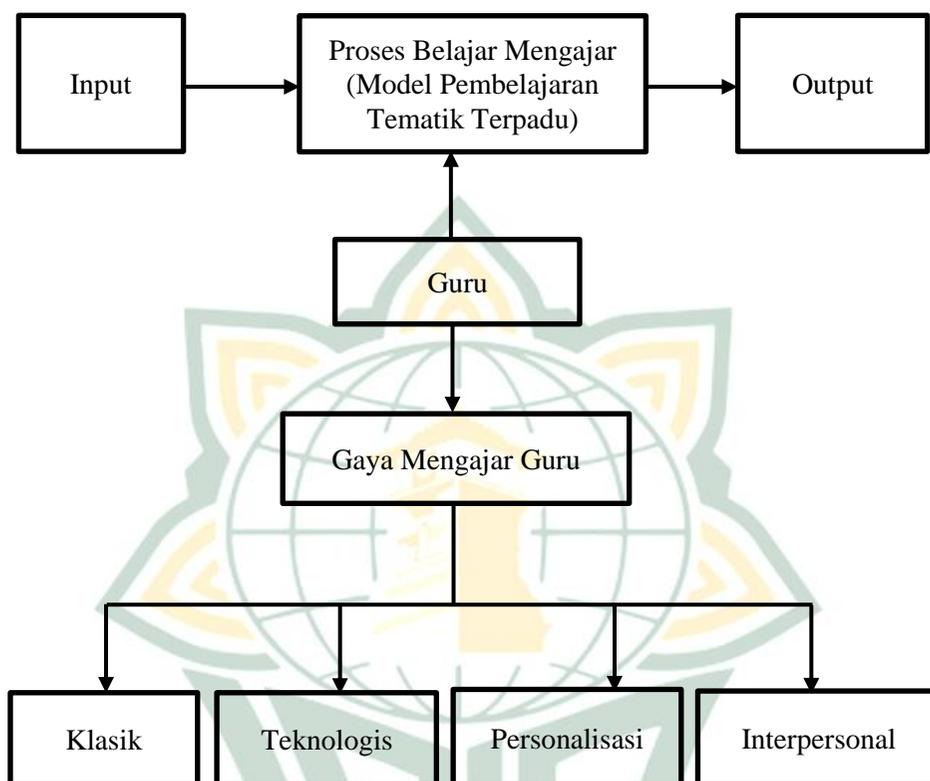
Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dimana dengan kurikulum ini diharapkan mutu pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih baik. Fokus dalam Kurikulum 2013 adalah menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan dalam pembelajaran, artinya siswa secara aktif mencari dan menemukan pengetahuan. Adapun posisi guru dalam pembelajaran adalah sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi siswa untuk belajar. Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka dilakukan beberapa kebijakan baru bagi jenjang pendidikan di Indonesia diantaranya adalah untuk jenjang pendidikan SD/MI. Dalam jenjang pendidikan di SD/MI, diterapkan model pembelajaran baru yaitu model pembelajaran tematik terpadu. Model pembelajaran ini wajib diterapkan untuk seluruh jenjang kelas mulai dari kelas I hingga kelas III. Model pembelajaran

⁵⁴ Devi Maisarah, "Analisis Gaya Mengajar Guru IPA dalam Menerapkan Pendekatan Sainifik pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Gregeed Kabupaten Cirebon" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2015), 51-84.

tematik terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan dan mengintegrasikan beberapa kompetensi dari berbagai bidang studi menjadi satu tema tertentu. Jadi dalam model pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran disajikan dalam bentuk tema. Dengan model pembelajaran ini diharapkan akan didapatkan pembelajaran yang bermakna dan utuh.

Dalam menyampaikan pembelajaran, seorang guru memiliki cara tersendiri yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran inilah yang kita ketahui dengan gaya mengajar guru. Melihat hal tersebut, seorang guru juga pasti memiliki gaya mengajar tersendiri dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu. Gaya mengajar guru inilah yang menjadi salah satu penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan gaya pembelajaran yang tepat maka tujuan pada model pelaksanaan model pembelajaran terpadu yang menekankan pada tiga kompetensi siswa yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan dapat tercapai dengan sempurna.

Beberapa gaya mengajar guru diidentifikasi menjadi 4 yaitu gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interpersonal. Pada keempat gaya mengajar tersebut memiliki karakteristik serta keunggulan dan kelemahan masing-masing. Gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru selalu aktif memberikan materi kepada siswa. Gaya mengajar teknologis adalah gaya mengajar guru dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan pengetahuan. Sedangkan gaya mengajar personalisasi adalah gaya mengajar yang memandang siswa sebagai seorang individu sehingga pembelajaran menitikberatkan pada kegiatan pendidikan atas dasar minat, pengalaman, kebutuhan dan pola perkembangan siswa. Dan gaya mengajar interpersonal adalah cara mengajar guru dimana proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa lain, interaksi siswa dengan bahan pelajaran yang dipelajari, serta antara pikiran siswa dengan kehidupannya.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig, Gebog, Kudus?
2. Bagaimana gaya mengajar guru pada pelaksanaan model pembelajaran tematik terpadu di MI Nahdlatul Ulama Gribig, Gebog, Kudus?